

MAKNA SIMBOLIK AKULTURASI BUDAYA CHINA DAN ISLAM PADA ARSITEKTUR MASJID CHENG HO DI KOTA PALEMBANG

¹Budi Santoso, ²Ervan Aziz

¹ Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Stisipol Candradimuka,

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Stisipol Candradimuka

*Email: budisantoso@stisipolcandradimuka.ac.id

ABSTRAK

Makna simbolik akulturasi budaya china dan islam pada arsitektur masjid cheng ho di kota Palembang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan rumusan masalah dengan menganalisis ikon budaya china dan islam yang ada di masjid cheng ho kota Palembang, indeks pada akulturasi budaya china dan islam pada masjid cheng ho kota Palembang, simbol dari nilai budaya china dan islam pada arsitektur masjid cheng ho kota Palembang. Makna simbolik yang terdapat pada masjid cheng ho kota Palembang ini untuk mengkaji permasalahan makna simbolik penulis yang memakai teori semiologi budaya yang penulis gunakan teori dari Charles Sander Pierce. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif, yang berdasar kepada teknik dokumentasi, teknik wawancara informan, studi kepustakaan, studi lapangan atau observasi .

Kata Kunci: Simbolik, Masjid, Arsitektur, Akulturasi

ABSTRACT

"The symbolic meaning of acculturation of Chinese and Islamic culture in the architecture of the Cheng Ho mosque in the city of Palembang". The purpose of this study was to solve the problem formulation by analyzing the icons of Chinese and Islamic culture in the Cheng Ho Mosque in Palembang City, an index on acculturation of Chinese and Islamic culture at the Cheng Ho Mosque in Palembang City, symbols of Chinese and Islamic cultural values in the architecture of the Cheng Ho Mosque. Palembang city. The symbolic meaning contained in the Cheng Ho mosque in Palembang is to examine the author's theoretical problems using the author's cultural semiology from Charles Sander Pierce. The methods and techniques used in the thesis research are descriptive methods with a qualitative approach, which are based on technical documentation, informant interview techniques, literature studies, field studies or observations.

Keywords: Symbolic, Mosque, Architecture, Acculturation

PENDAHULUAN

Bangsa Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia sudah memiliki sejarah yang panjang. Orang Tionghoa sudah mengenal Indonesia sejak abad ke 5 Masehi, selama beberapa abad jumlahnya terus bertambah Handinoto, 2009. Dari dahulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan bangsa Indonesia, dari segi budaya, kesenian, keagamaan, dan lain-lain. Dalam kebudayaan Indonesia khususnya, unsur-unsur kebudayaan Tionghoa mempunyai pengaruh yang tergolong kuat. Masjid Cheng Ho Palembang merupakan salah satu dari masjid bergaya

Cina yang ada di Indonesia. Ornamen bentuk Masjid Cheng Ho Palembang merupakan budaya tradisi, dengan tiga kultur yang berbeda, yaitu asimilasi dari Islam melayu, Palembang dan Cina. Denah lokasi masjid cheng ho berdiri terletak di daerah Ulu Palembang, tepatnya di komplek perumahan cheng ho, Jakabaring Palembang. Bukan hanya menjadi tempat untuk beribadah saja namun masjid ini juga menjadi tempat wisata Palembang yang sering dikunjungi wisatawan dari luar kota serta mancanegara. Manfaat penelitian ini adalah menambah dan memberikan informasi, serta wawasan mengenai makna dan nilai budaya yang terdapat pada arsitektur bangunan Cina sekaligus simbol yang ada di masjid Cheng Ho Palembang tersebut kepada khalayak umum, masyarakat lokal ataupun mancanegara yang mengunjungi masjid ini. Dari penelitian atau kajian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber informasi atau acuan untuk bangunan masjid bernuansa tionghoa dan juga bagi masyarakat islam di Indonesia untuk membangun masjid-masjid di Indonesia terutama yang bergaya arsitektur Cina.

C.Kluckhohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi tentang kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan ahli-ahli antropologi, ahli hukum, ahli psikologi, ahli sejarah, filsafat dan lain-lain. Rumusan itu berbunyi bahwa: Kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Dapatlah kiranya kita tarik kesimpulan bahwa: Kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat dibagi menjadi 2 macam:

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.
2. Kebudayaan immaterial (batin), yaitu: Kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya atau cultural system, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.
2. Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau social system, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke

- waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bisa di observasi, di foto dan di dokumentir.
3. Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, di foto dan dan dilihat. Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat disebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan didunia ini, ialah:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari.
- 2) Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi.
- 3) Sistem kemasyarakatan.
- 4) Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
- 5) Ilmu pengetahuan.
- 6) Kesenian.
- 7) Sistem religi.

Masing-masing unsur kebudayaan universal ini pasti menjelma dalam ketiga wujud budaya tersebut diatas, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan unsur budaya fisik.

Semiotika atau semiologi adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Sehingga Derrida (Sudrajat, 1995:21) mengikrarkan bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini yang sepenting bahasa, “there is nothing outside language”. Bahasa dalam hal ini dibaca sebagai “teks” atau “tanda”. Dalam konteks ini “tanda” memegang peranan sangat penting dalam kehidupan umat manusia sehingga : “manusia yang tidak mampu mengenal tanda, tak akan bertahan hidup.”

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini penulis mengambil dengan sebuah metode penelitian Semiotika (semiologi) dengan tujuan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi di balik teks media dengan secara menyeluruh. Pendekatan metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleng, 2012: 04) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat di amati.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat empiris, yang pengamatan atas datanya berdasarkan pada ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimakanai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013: 05& 11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikon Gerbang menyerupai kelenteng masjid cheng ho ialah gaya arsitektur bangunan pada gerbang yang terlihat melengkung dan bergelombang yang mengikuti pemahaman feng shui bangunan tulisan nama masjid cheng ho.

Ikon dari tulisan nama masjid cheng ho adalah Papan nama masuk gerbang masjid yang melambangkan nama besar Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang. Yang di buat dengan tulisan bahasa mandarin tionghoa, sebagai ciri bahwa masjid ini adalah masjid perpaduan kebudayaan china, kebudayaan islam dan kebudayaan palembanga/ sriwijaya. Adapun gambar Masjid dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Masjid Cheng Ho

Sumber: diolah oleh Penulis

Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug ialah instrumen dari musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun kegiatan politik. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya ini mempunyai 3 warna pada bangunan masjid yaitu, merah, kuning emas dan warna hijau. Dengan kutipan dari hasil wawancara bersama dengan Ibu Mery Efendi selaku Sekretariat Yayasan Masjid Cheng Ho, Kedua menara yang ada di bangunan masjid Cheng Ho tentu menjadi hal yang unik apalagi bangunannya bergaya pagoda dan berwarna merah. Menara yang ada di kiri dan kanan tersebut berukuran 4 x 4 meter dan memiliki lima tingkat atap dengan tinggi 17 meter dan berornamen tanduk kambing sebagai ciri khas Palembang.

Penulis mendapatkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa pada saat penulis menyakan apa makna simbol dari Pintu masuk utama masjid yang ada kotak-kotak , Ibu Mery Efendi menjelaskan bahwa pintu tersebut melambangkan ciri khas rumah orang china/ tionghoa sebagai tempat jalan keluar masuknya jamaah masjid. Bulan Bintang di atas menara masjid yang mempunyai arti ciri khas lambang dari tempat ibadah agama islam. Atap Limas Masjid Cheng Ho juga dikatakan bahwa atap merupakan mahkota dari suatu bangunan rumah. Atap berfungsi melindungi dari panas, hujan, angin dan lain-lain (Tigor, 2004 : 16).

Masjid merupakan simbol dari keislaman. Ia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat agama islam, Selain merepresentasikan realitas, simbol juga merepresentasikan intelektualitas, emosi, dan semangat manusia . Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah atau shalat, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat untuk memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain guna membina manusia menjadi insan yang lebih baik, beriman dan bertaqwa. Masjid bukan hanya tempat untuk bersujud semata, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan. Maka, bangunan masjid harus dijaga kesuciannya. Kesucian dimaksud adalah baik secara fisik kerapian tempat maupun persyaratan bagi setiap yang memasuki.

Keunikan yang terdapat di dalam tulisan nama masjid Cheng Ho Palembang. Jika tulisan mandarin biasanya ditulis mulainya dari atas ke bawah, berbeda halnya dengan masjid cheng ho Palembang dimana tulisan mandarinnya ditulis mulai dari kanan ke kiri. Kebiasaan tradisional Cina ketika memasuki suatu bangunan dengan formasi tiga pintu, maka pengunjung sebaiknya masuk dari pintu sebelah kiri dan kemudian keluar dari sebelah pintu kanan. Hal ini bermakna atau mengartikan suatu pandangan yang menghormati bangunan yang akan dimasuki. .

Masjid Cheng Ho mempunyai delapan tiang pilar bangunan yang berwarna merah serta tempat kayu yang tersusun rinci di atas tempat imam shalat. Bedug Masjid Cheng ho dikaitkan dengan media memanggil peribadatan di dalam agama islam. Pemasangan tali untuk merekatkan selaput getaran pada bedug jawa, yang mirip dengan cara digunakan pada bedug di Asia Timur. Masjid ini didominasi oleh warna merah, warna hijau dan warna kuning emas. Didalam kebudayaan Cina, warna dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu warna menguntungkan dan warna yang tidak menguntungkan. Warna yang melambangkan keberuntungan terdiri dari warna merah, kuning, emas, dan hijau. Kedua Sisi Masjid cheng ho Menara di Kedua Sisi Bangunan Utama Masjid ada di lantai dasar menara merupakan tempat wudhu bagi jamaah yang akan melaksanakan shalat. Kedua menara di masjid Cheng Ho ini memiliki makna Hablum Minallah dan Hablum Minannas yang artinya hubungan antara manusia dengan Allah. Pengertian lebih lanjut mengenai makna diatas dapat dilihat pada gambar dibawah



Gambar 2. Pintu Masuk Masjid

Sumber: diolah oleh Penulis

Pintu Masuk Masjid Berdasarkan teori semiotik Pierce jenis tanda pintu masjid ini adalah lambang. Pintu berfungsi sebagai Model pintu yang dilengkapi beberapa ventilasi atau kotak kecil ini mengikuti model pintu masuk kekaisaran khas dari orang tionghoa. Namun, warna pintu yang biasa digunakan kaisar cina tersebut adalah merah tetapi di masjid cheng ho ini semua pintunya berwarna hijau. Makna dari pintu ini merupakan jalan utama untuk masuk dan keluar antar ruangan dan juga sebagai representasi sopan dan santun sebagai pengguna ruangan. Simbol Atap Limas Masjid Cheng ho Atap Limas di Masjid Atap merupakan bagian dari bangunan gedung masjid cheng ho yang letaknya berada dibagian paling atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dibuat penulis adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah yang ada di Bab I, yaitu: “Bagaimana makna simbolik akulturasi budaya china dan islam di masjid cheng ho Kota Palembang”? Organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang sebagian besar anggotanya berasal dari etnis Tionghoa muslim, membangun dan mendirikan bangunan masjid yang terdiri dari akulturasi kebudayaan Tionghoa dan islam dan Palembang Sriwijaya. Hal ini bertujuan untuk mengenang jejak dari Laksamana Cheng Ho yang datang ke Indonesia dan menyebarkan ajaran atau dakwah islam sekaligus filosofi orang Cina dalam wujud kebudayaan, simbol, artefak dan lain-lain. Maka dapat ditemukan dan disimpulkan bahwa makna budaya di setiap lambang atau arsitektur gaya bangunan Cina yang terdapat dalam Masjid Cheng Ho Palembang. Makna-makna tersebut antara lain sebagai berikut:

1. masjid merupakan sarana kesatuan umat islam yang tidak dapat dipisahkan dan berfungsi sebagai tempat memanjatkan dan memohon doa kepada tuhan yang maha esa atau shalat serta sebagai tempat kegiatan sosial serta kebudayaan.
2. makna kubah sebagai suatu identitas bangunan islam yang berfungsi sebagai penanda arah kompas kiblat dari bagian luar dan menerangi bagian interior masjid.
3. makna bulan dan bintang sebagai semangat pembaruan mengenai agama islam dan simbol persatuan islam di seluruh dunia.
4. makna bintang segi delapan sebagai simbol filosofi jalan kebenaran yang bermakna untuk pereratan persaudaran tali silaturahmi umat muslim.
5. makna menara menyerupai pagoda sebagai tanda rukun iman dan islam atau “Hablum Minallah dan Hablum Minannas” serta tingkat pencerahan antara manusia dengan Allah SWT.
6. makna warna merah berarti semangat dan kebahagiaan, warna hijau berarti keharmonisan dan keindahan surga serta warna emas berarti keberuntungan.
7. makna bedug sebagai tanda asimilasi budaya antara Cina dan islam serta sama-sama berfungsi sebagai penanda dimulainya ibadah sembahyang atau shalat.
8. makna tiang delapan masjid sebagai keberuntungan karena berjumlah delapan dan berfungsi sebagai penyanggah bangunan masjid.

9. makna atap limas sebagai ciri khas dari kebudayaan suku sriwijaya Palembang yang digunakan oleh kaum bangsawan.
10. makna gerbang sebagai pintu masuk ketenangan.
11. makna pintu sebagai jalan utama masuk dan keluarnya para jamaah.
12. makna tulisan nama masjid merujuk kepada laksamana Cheng Ho dan aksara mandarin berarti suatu hal yang sopan.

Saran

Masjid Cheng Ho Palembang yang berada di kawasan Jakabaring kota Palembang ini memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. Dari segi fisik, masjid ini memiliki keunikan berupa struktur gaya bangunan serta ornamen khas Cina yang berpadu dengan khas suku Palembang (atap limas).

Berdasarkan penelitian dan kajian dari makna simbolik akulturasi budaya china dan islam pada masjid cheng di kota Palembang ini terdapat nilai yang terkandung dalam simbolis bangunan masjid Cheng Ho tersebut, maka perlu adanya upaya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebijakan Pemerintah Kota setempat terkhususnya Kota Palembang untuk memberikan bantuan dana ataupun upaya pelestarian bangunan masjid agar tetap terjaga dan terlindungi, supaya semakin indah tempatnya dan menambah konstruksi atau fasilitas yang diperlukan di dalam masjid sebagaimana pada umumnya.
2. Kebijakan Masyarakat lingkup cheng ho untuk tetap menjaga kawasan masjid agar selalu bersih dan bebas dari sampah khususnya pada hari jum'at usai shalat berjamaah, Kemudian, masyarakat harus aktif juga terlibat dalam kegiatan yang diadakan di masjid Cheng Ho.
3. Kebijakan dari Dinas Pariwisata kota Palembang agar bisa memberikan kemudahan bagi wisatawan yang ingin berkunjung untuk mempermudah akses menuju ke masjid, seperti adanya transportasi bus umum, taksi atau angkot dan lain-lain.
4. Kebijakan organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) untuk terus berkarya dalam membangun konstruksi masjid menjadi lebih indah serta tak bosan-bosannya terus mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi para jamaah, mualaf Tionghoa dan anak-anak di masjid dan rumah Tahfiz.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ramadania. (2018). "Semiotika Kultural dalam Pemertahanan Bahasa pada Acara Babalai Suku Dayak Paramasan." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7(2).
- Afriani, D. W. (2014). Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol KeindahanToleransi Dalam Akulturasi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(1), 27-39.
- Handinoto, H. (2009). Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 36(1).

- Herdayani, M. P., and Syahrial. (2019). "Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian." *ISSN 2502-3632 ISSN 2356 0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta* 53.9: 1689-1699.
- Kustina, R. (2018). Analisis Nilai-Nilai Dalam Cerita Sejarah Teuku Umar (Sebuah Kajian Persepsi). *Jurnal Metamorfosa*, 6(2), 171-179.
- Mukhoyyaroh, (2021). "Akulturasi Budaya Tionghoa dan Cirebon di Kesultanan Cirebon."
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. *Ghalia Indonesia*.
- Prasetyo, Joko Tri. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Rineka Cipta.
- Purnama, Gita. (2019). *Kajian Makna Simbolik Tari Sedulang Setudung Di Kabupaten Banyuasin*. Palembang: Candradimuka.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1). 97-192
- Rochym, A., 1995. Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia. Angkasa.
- Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 170-185.
- Rukanda, N., Kamaludin, T., & Samsudin, C. (2021). Penyuluhan nilai religi dan nilai kearifan budaya lokal dalam rangka penguatan tatanan kehidupan masyarakat. *Abdimas Siliwangi*, 4(2), 307-325.
- Sahid, N. (2016). Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film.
- Suciati, (2017). Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif. Buku Litera Yogyakarta
- Sugeng, Pujileksono. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Suratno, Tri. "Kajian Makna Semiotik dan Nilai Budaya pada Bangunan Masjid Cheng Hoo di Palembang." (2016).
- Waluyo, Eddy Hadi. (2013). "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah." *Jurnal Desain* 1.01: 15-28.